

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku agresif pada remaja merupakan isu sosial yang berkembang secara global, mempengaruhi tatanan pendidikan, lingkungan keluarga, dan masyarakat luas. Di berbagai negara, agresivitas di kalangan pelajar kerap dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan fisik, penghinaan verbal, hingga perlawanan terhadap otoritas. Fenomena ini mendapat perhatian khusus karena mengancam iklim pembelajaran dan perkembangan psikososial remaja. Di Indonesia sendiri, hasil studi menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa SMP menempati kategori tinggi di sejumlah daerah, dengan bentuk utama berupa penyerangan fisik seperti memukul, serta agresi verbal seperti hinaan dan ejekan kepada teman atau guru. Realitas ini menunjukkan bahwa agresivitas bukan hanya perilaku menyimpang individual, melainkan ekspresi dari realitas sosial yang kompleks akibat tekanan lingkungan, ketidakseimbangan psikologis, dan lemahnya regulasi emosi pada remaja. (Putra et al., 2024: 60)

Kondisi tersebut tercermin secara nyata di SMP Negeri 1 Kutawaluya. Berdasarkan pengamatan awal dan data sekolah, beberapa siswa menampilkan perilaku agresif seperti melakukan kekerasan fisik terhadap teman, mengucapkan kata-kata kasar, mengejek nama orang tua, terlibat tawuran antar sekolah, merokok di lingkungan sekolah, menentang guru, hingga membolos pelajaran tertentu. Pola interaksi sosial yang kompetitif, dinamika kelompok sebaya yang intens, hingga posisi sekolah sebagai

institusi yang masih berusaha mengintegrasikan program-program pencegahan kekerasan merupakan karakteristik kontekstual yang membedakan SMP Negeri 1 Kutawaluya dengan sekolah lainnya. Secara sosiologis, fenomena ini tidak lepas dari peran struktur masyarakat, pengaruh media, serta karakteristik demografis siswa yang heterogen dalam hal nilai, budaya, dan latar belakang keluarga (Observasi SMP Negeri 1 Kutawaluya, 2025).

Fenomena agresivitas ini menimbulkan kegelisahan teoretik dan empirik, baik di ranah pendidikan, psikologi, maupun bimbingan konseling. Pertama, agresivitas menghambat pencapaian tujuan pendidikan, menciptakan rasa tidak aman, serta mendistorsi relasi guru-siswa. Kedua, secara ilmu pengetahuan, masih terdapat perdebatan tentang pendekatan intervensi yang paling efektif untuk meminimalisasi agresif pada siswa, mengingat berbagai faktor penyebabnya bersifat multidimensional (biopsikososial). Di tingkat praktis, sekolah, guru BK, dan orang tua seringkali mengalami kebuntuan dalam mencari strategi yang solutif, terutama bila intervensi berbasis hukuman terbukti tidak efektif dan malah memperburuk kondisi psikologis siswa (Ekechukwu, 2018: 78).

Meskipun sejumlah penelitian membuktikan bahwa konseling individual mampu menurunkan perilaku agresif, sebagian besar studi masih berfokus pada desain kuantitatif, sehingga pemahaman kontekstual maupun pengalaman subjektif siswa penerima intervensi belum tergalil secara mendalam. Studi kualitatif yang menelaah dinamika interaksi konselor-siswa, resistensi, persepsi siswa terhadap perubahan perilaku, serta relevansi REBT dengan budaya sekolah di Indonesia, nyaris minim,

khususnya pada setting SMP Negeri 1 Kutawaluya. Dengan demikian, terdapat gap pengetahuan terkait bagaimana proses, makna, dan makna reflektif dari penerapan REBT terhadap perubahan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya. (Observasi SMP Negeri 1 Kutawaluya, 2025).

Situasi ini diperparah oleh terjadinya perubahan sosial yang pesat di lingkungan sekolah dan masyarakat, seperti penetrasi budaya pop, media digital, dan melemahnya kontrol sosial keluarga. Selain itu, praktik-praktik konseling dan penanganan agresivitas di tingkat sekolah seringkali belum terdokumentasi secara sistematis serta minim dasar ilmiah yang kontekstual. Hal ini membuka krisis representasi dan membutuhkan kajian mendalam agar intervensi yang diberikan betul-betul relevan dan efektif dalam konteks lokal. Penelitian ini menjadi urgen untuk memberikan kontribusi ilmiah, dokumentasi praktik konseling, sekaligus menjadi referensi praktisi pendidikan dalam menanggulangi masalah agresivitas di lingkungan sekolah (Dara et al., 2025: 28).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menangani perilaku agresif adalah Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Ellis (1994) menyatakan bahwa masalah emosional dan perilaku negatif bukanlah akibat langsung dari peristiwa, melainkan dari keyakinan irasional yang diyakini individu terhadap peristiwa tersebut. Dengan kata lain, REBT berfokus pada membantu individu untuk mengubah pola pikir yang keliru agar dapat merespons situasi dengan cara yang lebih rasional dan adaptif.

Hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang, melalui wawancara dengan salah satu guru BK, yaitu Ibu Fitri Nurkomalasari, S.Sos.I mengungkapkan adanya permasalahan terkait sikap agresif pada siswa. Mereka kesulitan mengungkapkan masalah kepada guru BK, indikator tersebut mencerminkan pikiran dan perasaan negatif yang dapat menghambat perkembangan diri siswa dan mengganggu proses perubahan pola pikir dari irasional menjadi rasional.

Menurut pandangan islam, pengendalian diri dan berbicara dengan baik merupakan akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas agar setiap muslim menjaga ucapan dan menjauhi sikap yang memicu perselisihan, seperti yang tertuang dalam ayat berikut : “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S Al-Isra:53). Makna ayat di atas mengajarkan agar seseorang, termasuk remaja, untuk menjaga ucapan dan perilakunya agar tidak mudah berlarut dalam emosi atau berperilaku agresif, karena konflik dan pertikaian sering kali berasal dari perkataan yang tidak terjaga, yang dimanfaatkan oleh setan menimbulkan permusuhan antar sesama.

Tidak hanya Al-Qur'an yang memberikan arahan tentang pentingnya mengendalikan sikap dan emosi, tetapi juga Rasulullah SAW melalui berbagai sabdanya. Dalam fase remaja yang penuh gejolak, kemarahan bisa muncul dengan cepat dan memicu tindakan agresif, Oleh karena itu, islam mendorong setiap individu untuk memiliki kemampuan mengontrol diri sebagai bentuk kekuatan sejati, bukan

sekedar kekuatan fisik. Pesan ini ditegaskan dalam hadits berikut : “Orang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi orang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Al-Bukhari no. 6114 dan Muslim no. 2609).

Melihat masih terbatasnya penerapan pendekatan REBT dalam menangani masalah agresivitas siswa di sekolah, terutama di tingkat SMP di wilayah seperti Kutawaluya, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Selain untuk menggambarkan proses konseling REBT secara nyata dalam konteks pendidikan, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “ Konseling Individu dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy dalam mengurangi Perilaku Agresif Siswa” di SMP Negeri 1 Kutawaluya dengan mengangkat judul “Konseling Individu dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa”. (Penelitian di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Jl. Raya Kutagandok No. 110, Kutakarya, Kec. Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat 41352).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa yang memiliki perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam menangani perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam mengurangi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi siswa yang memiliki perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang?
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam menangani perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang?
3. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam mengurangi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun aplikatif. Manfaat tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penerapan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam layanan konseling individu untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau rujukan ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji intervensi konseling terhadap permasalahan perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur akademik yang membahas strategi penanganan perilaku agresif melalui pendekatan konseling yang berfokus pada perubahan pola pikir dan pengelolaan emosi secara rasional.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan alternatif pendekatan konseling individu yang dapat diterapkan secara sistematis kepada siswa yang menunjukkan perilaku agresif. Penerapan pendekatan REBT yang dijelaskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memberikan layanan konseling yang tepat sasaran dan berfokus pada perubahan kognitif serta perilaku siswa. Selain itu, hasil penelitian ini

juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam menangani siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, sehingga tercipta sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa yang lebih positif dan adaptif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Konseling individu menurut Sofyan S. Willis (2017: 158) adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka antara seorang konselor dan seorang konseli dalam suasana yang bersifat pribadi. Tujuannya adalah membantu konseli memahami dirinya sendiri, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengembangkan potensi dirinya dan membuat keputusan yang bijaksana untuk kehidupannya.

Siswa yang menunjukkan perilaku agresif, konseling individu bertujuan mengarahkan mereka untuk mengganti pola pikir yang kurang rasional menjadi lebih masuk akal. Melalui proses bimbingan ini, siswa didorong untuk lebih terbuka, mudah berkomunikasi, serta mampu melakukan perubahan pada pola pikir dan perilaku secara lebih realistis dan positif. Konseling juga menyediakan tempat yang aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan mereka, membangun kepercayaan dengan konselor, dan secara bertahap mengurangi perilaku agresif dengan bantuan dukungan emosional yang tepat.

Secara umum, konseling individu adalah sebuah layanan profesional yang diselenggarakan secara langsung dan tatap muka, bertujuan membantu seseorang menyelesaikan persoalan pribadinya sekaligus memaksimalkan potensi diri. Dengan cara ini, mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan hidup secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana para ahli mengemukakan bahwa inti dari konseling individu adalah interaksi langsung antara konselor dan klien yang berfungsi sebagai metode efektif dalam menyelesaikan persoalan pribadi melalui proses komunikasi dan dukungan psikologis yang mendalam.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) merupakan termasuk dalam jenis pendekatan kognitif-behavioral yang dikembangkan sebagai kelanjutan dari pendekatan behavioral sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, REBT menitikberatkan pada perilaku individu dengan pandangan bahwa perilaku bermasalah muncul akibat pola pikir yang tidak rasional dari individu tersebut.

REBT merupakan pendekatan yang bersifat direktif, di mana konselor secara aktif membantu konseli untuk memahami bagaimana cara berpikir yang keliru memicu gangguan emosional, serta berupaya mengganti atau mengendalikan pikiran irasional tersebut, termasuk mempersiapkan konseli agar mampu menghadapi konsekuensi atau manfaat dari perilaku yang muncul.

Menurut Sigmund Freud perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresif maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energy destruktifnya dalam rangka

menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan kematian (*thanos*). Meski demikian, walaupun agresif dapat dikontrol tetapi agresif tidak dapat dihilangkan, karena agresif merupakan sifat alamiah manusia (Sears, Taylor, dan Peplau, 2009: 205).

Penjelasan mengenai konseling individu dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) sangat relevan dengan penelitian ini karena memberikan dukungan khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku agresif. Pemahaman terhadap berbagai bentuk agresivitas yang muncul pada siswa menjadi kunci dalam merancang strategi terapi yang sesuai, seperti konseling individual dengan pendekatan REBT.

Melalui konseling ini, perubahan pola pikir dari yang irasional menjadi rasional dapat diwujudkan, sehingga membantu siswa mengendalikan perilaku agresifnya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan rational emotive behavior therapy REBT dalam menurunkan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya (REBT efektif dalam menurunkan agresivitas siswa melalui konseling individual) (Ellis, 2021)

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan serta menjelaskan topik yang menjadi fokus pembahasan. Kerangka ini disusun berdasarkan teori atau konsep yang menjadi dasar penelitian, yang diperoleh melalui studi literatur dan kemudian dihubungkan dengan alur logis yang sesuai dengan variabel yang diteliti.

Visualisasi dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kutawaluya, yang berlokasi di Jl. Raya Kutagandok No.110, Kutakarya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang,

Jawa Barat 41352. Alasan pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan di lembaga terkait

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma paradigma konstruktivisme, sebagaimana menurut Andi Mirza Ronda Paradigma konstruktivisme adalah sebuah paradigma pengetahuan yang berpegang pada prinsip bahwa pengetahuan dan kebenaran bersifat relatif serta merupakan hasil konstruksi individu secara aktif. Dalam paradigma ini, pengetahuan tidak semata diperoleh dari sumber eksternal saja, tetapi dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Paradigma ini menempatkan individu sebagai agen yang mengonstruksi realitas sosial dan makna pengetahuan secara unik sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Ronda, 2018: 14).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Sugiyono (2017: 19) pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif individu dalam konteks sosialnya. Pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, perbuatan, dan perilaku yang diamati secara langsung, dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta memberi ruang bagi fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan analisis data.

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana menurut Moleong (2010: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berakar pada latar alamiah dan mengandalkan manusia sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, serta menggunakan metode kualitatif seperti pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tujuan menghasilkan teori yang disusun dari bawah ke atas. Penelitian kualitatif yang dijelaskan Moleong lebih menekankan pada proses, konteks, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami pada subjek penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif sebagai sumber utama, yakni informasi yang diperoleh dari pengamatan terhadap fenomena serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Informasi terkait perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang.

- 2) Data mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang.
- 3) Data yang menggambarkan hasil dari proses konseling individu menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy dalam mengurangi tingkat agresivitas siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian proses yang bertujuan untuk memahami pelaksanaan konseling individu sebagai strategi dalam mengurangi perilaku agresif pada peserta didik dengan menerapkan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Selain itu, data ini juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas peran konselor dalam menjalankan proses konseling di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Informasi dikumpulkan dari sejumlah informan, yakni tiga orang konseli, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta dua teman sebaya dari masing-masing konseli. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan pencatatan sistematis, sehingga informasi yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan situasi secara faktual dan relevan dengan tujuan penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui berbagai karya ilmiah, termasuk jurnal, buku, skripsi, serta hasil penelitian terkait lainnya. Informasi ini dimanfaatkan untuk menunjang dan memperkaya data utama yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan

Penelitian yang berfokus pada layanan konseling individu dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) dalam upaya mengurangi perilaku agresif pada siswa memerlukan partisipasi informan yang relevan serta memiliki keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini mencakup guru bimbingan dan konseling (BK), tiga orang siswa yang menunjukkan perilaku agresif, wali kelas, serta dua orang teman sebaya dari siswa lain sebagai saksi..

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam dan akurat. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK yang terlibat dalam proses konseling individu serta memiliki peran dalam menangani siswa dengan kecenderungan perilaku agresif di sekolah.

2) Siswa yang Menunjukkan Perilaku Agresif

Tiga orang siswa yang telah teridentifikasi memiliki perilaku agresif berdasarkan hasil observasi guru BK dan wali kelas, serta menjadi subjek layanan konseling dengan pendekatan REBT.

3) Wali Kelas

Wali kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memahami dinamika perilaku siswa di lingkungan kelas dan sekolah.

4) Teman Sebaya

Dua orang teman kelas yang dinilai mampu memberikan informasi mengenai siswa bersangkutan dan melakukan interaksi langsung dengan siswa tersebut dalam keseharian di sekolah.

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat holistik dan kontekstual dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses konseling maupun lingkungan sosial siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang untuk memperoleh data-data yang diperlukan melalui teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian menggunakan teknik observasi partisipasi dan non partisipasi diantaranya:

- 1) Peneliti melakukan observasi awal dengan mendatangi langsung sekolah terkait
- 2) Peneliti bertemu dengan guru bimbingan dan konseling, dengan tujuan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekolah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian
- 3) Siswa yang memiliki perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kutawaluya serta mengikuti proses konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* yang diterapkan di sekolah.

b. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan metode wawancara tatap muka, di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur yang tertuang dalam panduan wawancara. Proses ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam dan akurat dari para informan mengenai implementasi konseling individu dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang. Adapun partisipan dalam wawancara ini melibatkan seorang Guru Bimbingan dan Konseling, 3 orang siswa yang memiliki perilaku agresif, wali kelas, dan 2 siswi teman satu kelasnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian digunakan sebagai data pendukung atau penguat dari data yang diperoleh sebelumnya, berdasarkan hasil bentuk dokumentasi

yang didapatkan oleh peneliti yaitu catatan sebelumnya seperti arsip, buku kasus, karya atau gambar yang berhubungan dengan penelitian serta berupa rekaman suara pada saat kegiatan wawancara berlangsung, dan foto-foto diawal observasi dilaksanakan. Data-data tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap dari data hasil wawancara dan obsevasi di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah strategi yang memanfaatkan beragam sumber informasi, metode pengumpulan, atau rentang waktu yang berbeda untuk memeriksa kesesuaian dan memperkuat keandalan data. Melalui perbandingan hasil dari observasi, wawancara dengan guru BK serta siswa, dan penelaahan dokumentasi sekolah, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan, dimulai saat pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data dari lapangan terkumpul. Peneliti akan menganalisis data melalui beberapa tahapan, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah untuk menyederhanakan atau merangkum data yang diperoleh, dengan tujuan mengurangi kompleksitas informasi tanpa menghilangkan elemen penting yang relevan. Tujuan dari proses ini adalah agar data

lebih mudah diatur, ditafsirkan, dianalisis, dan disajikan, sambil tetap menjaga keakuratan dan keterkaitan informasi dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum data utama dari hasil temuan lapangan, sehingga hanya data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca, baik dalam bentuk ringkasan umum maupun rincian yang lebih mendalam dari hasil penelitian. Peneliti melakukan proses pengelompokan dan penyusunan data berdasarkan temuan yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari penyajian ini adalah untuk menggambarkan informasi secara jelas dan sistematis, sesuai dengan isu yang diteliti. Dalam hal ini, penyajian data memiliki peran penting dalam menyusun, menggambarkan, serta menyajikan informasi penelitian secara terstruktur, guna menunjukkan hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kutawaluya, Karawang.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang valid, yang dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian sesuai dengan pedoman yang berlaku. Seluruh data dicatat dan dihimpun dengan fokus yang terarah, kemudian dianalisis secara cermat oleh peneliti guna memastikan keakuratan sebelum penarikan kesimpulan akhir.